

## HUBUNGAN KOMITE AUDIT DAN KOMPLEKSITAS USAHA DENGAN *AUDIT FEE*

ARUM ARDIANINGSIH

Fakultas Ekonomi Universitas Pekalongan

Email: arumbundavina@gmail.com

### Abstract

*The stakeholders reserve the right to get a certainty that the company activities will give them more profits. To fulfill this expectation, external auditor profession is needed. Auditor must keep their job quality like as the independency. However audit fees may cause the auditor independency is teased. The factors will be tested in this study are audit committee and company complexity on the companies listed in BEI 2010-2012, while the sample are taken from manufacturing and mining companies. The research method used with multiple linear regression method, with sampling techniques using purposive sampling. The results showed that the audit committee (X1) had significant effect on audit fee (Y) with a significance level that is equal to 0,008, the company complexity (X2) had no significant effect on audit fee (Y) with a significance level that is equal to 0.578.*

**Keywords:** *audit fees, audit committee, and company complexity*

### PENDAHULUAN

Perusahaan yang berkembang tentu akan menyusun laporan keuangan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas di bidang keuangan. Laporan keuangan biasanya disusun di akhir periode akuntansi. Laporan keuangan ini berisi informasi kuantitatif tentang perusahaan yang digunakan oleh para *stakeholders* untuk mengambil keputusan. Sehingga karena krusialnya laporan keuangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan tadi maka laporan keuangan harus diaudit oleh seseorang yang independen.

Seseorang melakukan kegiatan audit laporan keuangan disebut auditor. Tujuan utama audit laporan keuangan menurut Boynton (2003) ialah "bukan untuk menciptakan informasi baru melainkan untuk menambah keandalan laporan keuangan yang telah disusun manajemen". Dia juga menyebutkan "pengguna informasi mencari keyakinan dari auditor independen bahwa informasi tersebut telah bebas

dari bias kepentingan manajemen dan netral untuk kepentingan berbagai pihak". Alasan lain mengapa audit perlu dilakukan menurut Boynton (2003) adalah "bahwa laporan keuangan yang diterbitkan menyajikan informasi penting dan dalam beberapa kasus merupakan satu-satunya sumber informasi yang digunakan untuk membuat keputusan. Oleh karena keputusan yang dibuat akan membawa konsekuensi ekonomi, sosial dan konsekuensi lain maka para pengguna laporan akan melirik pada auditor independen untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan GAAP termasuk semua pengungkapan yang memadai".

Proses audit yang bernilai dan berkualitas sangat diharapkan untuk memenuhi ekspektasi dari perusahaan maupun *stakeholders* sebagai pengguna informasi. Arens (2008) menyebutkan "nilai *auditing* sangat bergantung pada persepsi publik atas independensi auditor. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan.

Kompetensi orang-orang yang melaksanakan audit akan tidak ada nilainya jika mereka tidak independen dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti. Alasan utama mengharapkan tingkat perilaku profesional yang tinggi oleh setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik atas kualitas jasa yang diberikan". Namun demikian independensi auditor dimungkinkan untuk terganggu terkait dengan adanya *audit fee*, yaitu honorarium yang dibayarkan perusahaan atas pekerjaan audit oleh auditor independen.

Audit laporan keuangan perusahaan dilakukan dalam rangka pengawasan terhadap akuntabilitas pengelola perusahaan dalam mengoperasikan usaha. Kegiatan tersebut membutuhkan pengeluaran berupa *audit fee*. Meskipun pedoman aturan penetapan besar *audit fee* yang harus dibayarkan perusahaan ada namun pada kenyataannya besar *audit fee* yang diberikan perusahaan bervariasi. Jumlah *audit fee* yang terjadi adalah berdasarkan kebijakan salah satu pihak atau atas dasar tawar menawar antara auditor dan *auditee*.

Pada kegiatan audit oleh auditor independen maka komite audit dapat memberikan penjelasan kepada auditor tentang bisnis dan industri perusahaan, menentukan ruang lingkup audit, dan membantu menengahi apabila terjadi perselisihan auditor dengan manajemen. Sementara itu kompleksitas usaha harus dipahami oleh auditor sebelum melakukan kegiatan audit. Karena auditor dalam menyusun perencanaan audit harus terlebih dahulu memperoleh pemahaman memadai tentang industry klien untuk menentukan besarnya risiko bisnis yang pada akhirnya berimbang dengan besarnya imbal jasa atau *audit fee*.

Penelitian tentang *audit fee* telah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya dilakukan oleh Wibowo & Rahman (2013) yang meneliti pengaruh *governance structure* dan fungsi *internal control* terhadap *audit fee* pada perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011. Proksi yang digunakan untuk variabel dewan komisaris dan komite audit adalah jumlah anggota independen, jumlah anggota, jumlah pertemuan; variabel konsentrasi kepemilikan diukur dengan presentase kepemilikan terbesar, fungsi audit internal diukur dengan skala nominal, dan digunakan variabel kontrol total aktiva, rasio utang atas aktiva rasio persediaan dan piutang atas aktiva, *current ratio*, ROA dan jumlah anak perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit fee* ; ukuran komite audit berpengaruh signifikan negatif

terhadap *audit fee*; intensitas pertemuan komite audit dan komite audit independen tidak memberikan pengaruh terhadap penetapan *audit fee*; keberadaan konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan positif terhadap *audit fee*; keberadaan audit internal tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Di sisi lain Kusharyanti (2013) juga melakukan penelitian dengan *audit fee* sebagai variabel dependen dan variabel independen terdiri dari *client size*, *audit complexity*, *audit risk*, *client financial condition*, *audit committee characteristic*, *auditor tenure*. Penelitian dilakukan pada 60 perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2011 dengan menghasilkan temuan bahwa hanya *client size*, *audit risk* dan *complexity* yang berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*.

Berdasarkan uraian diatas maka *audit fee* merupakan tema yang sangat menarik untuk diteliti. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana pengaruh komite audit terhadap *audit fee*?, 2) bagaimana pengaruh kompleksitas usaha terhadap *audit fee*?, 3) bagaimana pengaruh komite audit dan kompleksitas usaha terhadap *audit fee*?. Sehingga tujuan penelitian ini adalah memberikan bukti empiris pengaruh komite audit dan kompleksitas usaha terhadap *audit fee*.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### **Auditing dan fee audit**

Menurut Arens and Loebbecke, 2003. Audit adalah kegiatan mengumpulkan dan mengevaluasi dari bukti-bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Proses audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor eksternal terhadap laporan keuangan kliennya untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan tersebut disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Hasil audit lalu dibagikan kepada pihak luar perusahaan seperti kreditor, pemegang saham dan kantor pelayanan pajak. Laporan auditan biasanya dipakai oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk bahan pertimbangan pengambilan keputusan. Sehingga hasil audit seharusnya berkualitas.

Proses audit yang sejauh ini dikenal dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu a) audit atas laporan keuangan, yaitu audit untuk

menentukan apakah laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum; b) Audit kesesuaian merupakan audit yang bertujuan memeriksa apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur yang ditetapkan pihak berwenang; dan c) audit operasional yaitu audit yang secara garis besar menguji keefektifan dan efisiensi operasional perusahaan.

Surat Keputusan IAPI no.024/IAPI/027/2008 memuat kebijakan mengenai penentuan imbal jasa bagi auditor (*audit fee*) sebagai panduan bagi seluruh Anggota Institut Akuntan Publik Indonesia yang menjalankan praktik sebagai akuntan publik dalam menetapkan besaran imbalan yang wajar atas jasa profesional yang diberikannya. Dalam regulasi tersebut dijelaskan “tarif imbal jasa harus menggambarkan remunerasi yang pantas bagi anggota dan stafnya dengan memperhatikan kualifikasi dan pengalaman masing-masing”. Regulasi tersebut hanya memberikan rambu-rambu bagi auditor dalam kebijakannya menentukan imbal jasa yang ditawarkan. Seberapa nominal yang harus ditentukan bukanlah objek dari regulasi tersebut dan sampai saat ini belum ada yang mengaturnya. Sehingga jumlah *audit fee* yang terjadi adalah berdasarkan kebijakan salah satu pihak atau atas dasar tawar menawar antara auditor dan *auditee*.

Meskipun telah disebutkan bahwa imbal jasa harus mencerminkan remunerasi yang pantas, tetapi besarnya *audit fee* yang disepakati sangat tidak diharapkan dapat mengganggu independensi auditor. Sehingga penentuan *audit fee* harus benar-benar diperhatikan.

#### **Hubungan komite audit dengan *audit fee*.**

Menurut Sutedi (2011) “*Good Corporate Governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholders*. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder*. *Good Corporate Governance* yang secara konsisten diterapkan akan menghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak

menggambarkan nilai fundamental perusahaan”. Sebagai unsur dari *corporate governance*, komite audit memiliki peran sangat penting dalam menjaga transparansi pengungkapan laporan keuangan.

Dalam kaitannya kegiatan audit oleh auditor independen, komite audit dapat memberikan penjelasan kepada auditor tentang bisnis dan industri perusahaan, menentukan ruang lingkup audit, dan membantu menengahi apabila terjadi perselisihan auditor dengan manajemen. Komite audit mempunyai peran dalam aktivitas pengendalian intern perusahaan. Menurut Aldridge (2005) “komite audit memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan pengendalian intern, manajemen resiko, kepatuhan terhadap ketentuan hukum, kebijaksanaan akunting, kepatuhan terhadap anggaran dasar dan anggaran rumah tangga serta pengungkapan laporan keuangan secara transparan dan akurat”, agar komite audit memiliki kinerja yang baik maka BAPEPAM mengeluarkan peraturan bahwa setiap perusahaan yang telah *go public* wajib memiliki komite audit. Pada umumnya, anggota komite terdiri atas 3-5 orang. Kinerja yang optimal oleh komite audit dapat memberikan keyakinan kepada auditor bahwa tingkat kesalahan dalam pelaporan adalah kecil, sehingga lingkup dan bukti yang dibutuhkan auditor tidak sebesar jika komite audit tidak bekerja optimal. Jadi auditor tidak akan menetapkan *fee* dalam jumlah yang besar untuk menerima penugasan tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis pertama sebagai berikut:

**H1: Komite audit berpengaruh terhadap *audit fee*.**

#### **Hubungan kompleksitas usaha berpengaruh terhadap *audit fee***

Kompleksitas dalam usaha menurut Cameran : 2005 dalam (Fachriyah & Djahuri : 2011) adalah “terkait dengan kerumitan transaksi yang ada di perusahaan”. Kerumitan perusahaan dapat berasal dari transaksi yang menggunakan mata uang asing, banyaknya anak perusahaan, banyaknya cabang maupun adanya operasi bisnis di luar negeri. Variabel kompleksitas usaha diproksi dengan menggunakan transaksi pihak berelasi karena transaksi pihak berelasi sering menjadi media aktivitas *tunneling*. Dalam PSAK 7 (revisi 2010) dijelaskan bahwa “yang

dimaksud dengan pihak berelasi yaitu 1) orang atau keluarga terdekat apabila orang tersebut a) memiliki pengendalian atau pengendalian bersama atas entitas pelapor, b) memiliki pengaruh signifikan atas entitas pelapor, dan c) personal manajemen kunci entitas pelapor atau entitas induk entitas pelapor; 2) sebuah entitas terkait dengan entitas pelapor jika memenuhi salah satu hal berikut a) entitas dan entitas pelapor adalah anggota dari kelompok usaha yang sama, b) satu entitas adalah entitas asosiasi atau ventura bersama bagi entitas lain, c) kedua entitas adalah ventura bersama dari pihak ketiga yang sama d) satu entitas adalah ventura bersama dari entitas ketiga dan entitas yang lain adalah asosiasi dari entitas ketiga, e) satu entitas adalah suatu imbalan *pasca* kerja untuk imbalan kerja dari salah satu entitas pelapor atau entitas terkait dengan entitas pelapor, f) entitas yang dikendalikan atau dikendalikan bersama oleh orang yang diidentifikasi oleh butir (a), g) orang yang diidentifikasi oleh butir (a), h) memiliki pengaruh signifikan terhadap entitas atau anggota manajemen kunci entitas atau entitas induk dari entitas”.

Menurut Sunarto (2003) “persoalan yang muncul sehubungan dengan transaksi yang memiliki hubungan berelasi adalah kenyataan yang menunjukkan bahwa salah satu pelaku transaksi berada dalam posisi yang memiliki pengaruh sangat signifikan terhadap pihak lainnya sehingga tawar-menawar secara bebas tentang syarat dan kondisi tertentu kemungkinan dilakukan. Kemungkinan lain, pihak yang memiliki hubungan berelasi bisa bersekongkol untuk melakukan transaksi yang didasari oleh niat untuk mengaburkan problem keuangan dan problem bisnis lainnya sehingga persoalan ini tidak muncul dalam laporan keuangan. Oleh karena itu auditor akan meminta bukti yang lebih kompeten untuk transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan berelasi, dibandingkan dengan transaksi yang tidak memiliki hubungan berelasi”.

Menurut Sari (2012) “auditor akan sangat sulit menentukan apakah transaksi pihak berelasi dilakukan dalam rangka tujuan ekonomi atau oportunistik”. Selain itu menurut hasil penelitiannya, “transaksi pihak berelasi dapat digunakan sebagai *tunnel* untuk mentransfer sumber daya keluar dari perusahaan untuk kepentingan pengendali”. Oleh

karena itu, ketika auditor mendapati satu perusahaan yang melakukan transaksi pihak berelasi, ia akan dihadapkan pada sebuah kompleksitas pekerjaan. Auditor akan mengalami kesulitan untuk menentukan tingkat kewajaran penyajian laporan keuangan. Untuk dapat memutuskannya, auditor memerlukan proses yang cukup panjang sehingga mereka akan mensyaratkan *fee* yang lebih tinggi. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengajukan hipotesis yang kedua sebagai berikut:

**H2: Kompleksitas usaha berpengaruh signifikan terhadap *audit fee***

### **Hubungan komite audit dan kompleksitas usaha dengan *audit fee***

Perusahaan yang besar dan sudah *go public* tentu akan menyebabkan transaksi pada perusahaan semakin kompleks dan rumit. Transaksi antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa dengannya memang dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu oportunistik dan operasional normal. PSAK No. 7 par. 16, misalnya, menyatakan bahwa transaksi perusahaan dengan pihak yang berhubungan istimewa dengan mereka tidak mesti didasari oleh motif oportunistik. Transaksi demikian bisa saja disebabkan oleh memang harus dilakukan demi tujuan kelangsungan hidup perusahaan karena perusahaan afiliasian tersebut adalah satu-satunya pembeli bagi produk perusahaan. Namun, lepas dari masalah tersebut insentif bagi manajer untuk melakukan transaksi oportunistik dengan perusahaan yang terafiliasi dengannya akan sangat didukung oleh lingkungan hukum yang melingkupi perusahaan. Di dalam lingkungan hukum yang kuat, termasuk di dalamnya aturan tentang keterbukaan pelaporan, insentif untuk melakukan kecurangan akan lebih kecil dibandingkan dengan di dalam lingkungan hukum yang masih lemah. Sehingga untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kecurangan maka laporan keuangan perusahaan perlu diperiksa oleh auditor. Kompleksitas usaha klien atau auditee yang diproksi dengan transaksi pihak berelasi menimbulkan biaya tersendiri bagi perusahaan berupa imbal jasa audit yang tinggi. Namun demikian imbal jasa atau *audit fee* bisa diminimalkan apabila perusahaan memiliki praktik *good corporate governance*.

Komite audit merupakan salah satu bagian dari *good corporate governance*. Komite audit adalah badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan (Susiana dan

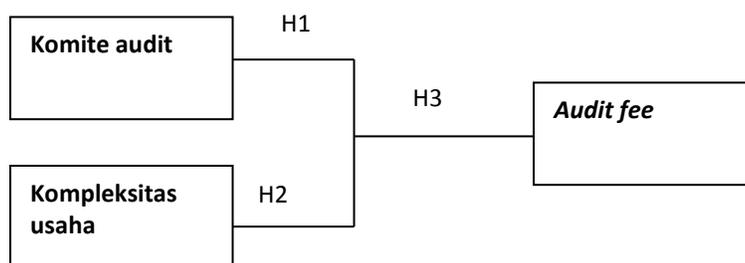
Herawaty, 2007). Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan public. Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk didalam perusahaan klien, bertugas untuk memelihara independensi auditor terhadap manajemen. Dalam pedoman pembentukan komite audit yang efektif (KNKG, 2006) dijelaskan bahwa komite audit yang dimiliki perusahaan paling sedikit beranggotakan tiga orang diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan anggota lainnya merupakan orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang keuangan dan akuntansi.

Dalam hal pelaporan keuangan maka peran dan tanggungjawab komite audit adalah memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar *standard* dan kebijaksanaan

keuangan yang berlaku terpenuhi. Komite audit juga berkewajiban agar laporan keuangan sesuai dengan *standard* dan konsisten serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan oleh auditor eksternal atau *audit fee*. (Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*, 2002). Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis ketiga sebagai berikut:

**H3: Komite audit dan Kompleksitas usaha berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*.**

Berdasarkan pengembangan hipotesis diatas maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Obyek Penelitian

Studi yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi korelasional kausalitas. Ikhsan (2008) menyatakan “unsur pokok dari kausal (sebab-akibat) dapat dinyatakan seperti “A” menghasilkan “B” atau “A” kekuatan “B” atas suatu kejadian”. Objek yang ingin dianalisis dalam penelitian ini adalah pengaruh komite audit, dan kompleksitas usaha terhadap besarnya *audit fee* pada penugasan audit atas laporan keuangan perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012.

**Operasional Variabel.** Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua variabel yaitu:

### Variabel independen

1. Komite audit adalah merupakan bagian dari good corporate governance yang dibutuhkan perusahaan salah satunya untuk memastikan pelaporan keuangan telah dilakukan secara tepat dan transparan. Komite audit pada penelitian ini dinyatakan dengan ukuran komite audit. Ukuran

komite audit ialah jumlah anggota yang menjabat sebagai komite audit dalam perusahaan.

2. Kompleksitas usaha dalam penelitian ini menggunakan proksi Transaksi pihak berelasi merupakan pengalihan sumber daya, jasa atau kewajiban antara entitas pelapor dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan berelasi terlepas apakah ada harga yang dibebankan. Relasi yang dimaksud dapat meliputi : pertama, orang atau keluarga terdekat apabila orang tersebut 1) memiliki pengendalian atau pengendalian bersama atas entitas pelapor, 2) memiliki pengaruh signifikan atas entitas pelapor, dan 3) personal manajemen kunci entitas pelapor atau entitas induk entitas pelapor, kedua sebuah entitas terkait dengan entitas pelapor jika memenuhi salah satu hal berikut 1) entitas dan entitas pelapor adalah anggota dari kelompok usaha yang sama, 2) satu entitas adalah entitas asosiasi atau ventura bersama bagi entitas lain, 3) kedua entitas adalah ventura bersama dari pihak ketiga yang sama 4) satu entitas adalah ventura bersama dari entitas ketiga dan entitas yang lain adalah asosiasi dari entitas ketiga, 5) satu entitas adalah suatu imbalan *pasca* kerja untuk imbalan

kerja dari salah satu entitas pelapor atau entitas terkait dengan entitas pelapor, 6) entitas yang dikendalikan atau dikendalikan bersama oleh orang yang diidentifikasi oleh butir (1), 7) orang yang diidentifikasi oleh butir (1), 8) memiliki pengaruh signifikan terhadap entitas atau anggota manajemen kunci entitas atau entitas induk dari entitas. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan *dummy variabel*, yaitu angka 1 untuk perusahaan yang menyajikan transaksi pihak berelasi dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak menyajikan transaksi pihak berelasi dalam laporan keuangannya.

#### Variabel dependen

**Audit fee.** Pada umumnya pengungkapan *audit fee* dalam laporan keuangan dapat digolongkan sebagai sesuatu yang masih jarang dan perbedaan jumlahnya sangat mencolok. Oleh karena itu sebagai variabel dependen yang akan diteliti, *audit fee* dalam penelitian ini akan diukur dengan logaritma natural dari jumlah *fee* yang dibayarkan perusahaan.

#### Teknik analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis uji asumsi klasik dan regresi linear berganda. Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan mampu menjadi estimator yang baik dengan hasil yang tidak bias. Uji asumsi klasik meliputi:

- a. **Uji Normalitas.** Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah regresi variabel dependen dan independennya terdistribusi normal atau tidak.
- b. **Uji multikolinieritas.** Uji ini dilakukan untuk memenuhi asumsi bahwa dalam model regresi yang digunakan tidak terjadi hubungan linier antar-variabel independen. Ghazali (2009) menyebutkan “uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar-variabel bebas”, yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), jika nilai *tolerance*  $\leq 0.10$  dan nilai VIF  $\geq 10$  maka terjadi multikolinieritas.
- c. **Uji Autokorelasi.** Uji autokorelasi sebagai asumsi ke tiga yang harus dipenuhi untuk menganalisis dengan teknik regresi menurut Ghazali (2009) “bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu

pada periode ‘t’ dengan kesalahan pengganggu pada periode ‘t-1’ (sebelumnya)”. Teknik yang akan digunakan ialah dengan uji *Durbin Watson* (DW).

- d. **Uji Heteroskedastisitas.** Menurut Ghazali (2009) mengatakan “uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas”. Untuk melihat apakah terjadi heteroskedastisitas maka uji yang akan ditempuh yaitu uji *glejser*.

#### Uji Regresi Berganda

Ghozali (2009) menyatakan “dalam analisis regresi selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen”. Karena variabel independen yang digunakan lebih dari satu, maka regresi yang digunakan adalah regresi berganda. Persamaan dalam penelitian ini dapat dinotasikan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

X1 = komite audit

X2 = kompleksitas usaha

e = error

#### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini diperoleh bahwa (1) uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Hasil output SPSS ver 16 menunjukkan bahwa nilai *kolmogorov-smirnov* yang diperoleh adalah sebesar 0,608 dan tidak signifikan pada 0,05 karena nilai *asymptotic significance* bernilai 0,854 ( $>0,05$ ). Artinya residual dalam penelitian ini terdistribusi normal. Dengan demikian dalam penelitian ini tidak ditemukan gejala normalitas, sehingga uji statistik tetap valid meskipun untuk jumlah sampel kecil karena asumsi yang disyaratkan untuk melakukan uji t dan uji F bahwa residual mengikuti distribusi normal telah terpenuhi. (2) uji multikolinieritas dengan menggunakan nilai *tolerance* dan VIF menunjukkan hasil nilai *tolerance* dari semua variabel independen bernilai lebih besar dari 0,1 dimana komite audit 0,773 dan kompleksitas usaha adalah 0,713. Demikian pula untuk nilai VIF,

masing-masing variabel memiliki angka kurang dari 10 dimana komite audit bernilai 1,294, dan kompleksitas usaha 1,403. (3) Uji autokorelasi dilakukan dengan uji *durbin-watson*. Angka *durbin-watson* menunjukkan nilai 2,173. sementara nilai 4-du adalah sebesar 2,483 Dimana nilai tersebut memenuhi salah satu kriteria dalam uji *durbin-watson* yaitu  $du < d < 4-du$  atau dapat dijelaskan sebagai nilai *durbin-watson* terletak di antara batas atas atau *upper bound* ( $du$ ) dan ( $4-du$ ). (4) Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *glejser* dapat diketahui bahwa nilai *significance* komite audit 0,172 ( $>\alpha=0,05$ ) dan 0,387 ( $>\alpha=0,05$ ) untuk kompleksitas usaha. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas karena nilai *significance* lebih besar dari 0,05.

#### Hasil regresi linear berganda

Pengujian dengan menggunakan SPSS ver 16 didapatkan persamaan regresi linear berganda seperti dibawah ini:

$$\text{Audit Fee} = 4,846 + 0,468 \text{ komite audit} - 0,161 \text{ kompleksitas perusahaan} + \text{error}$$

#### Hubungan komite audit dengan audit fee

Komite audit merupakan bagian dari good corporate governance yang memastikan bahwa manajemen perusahaan melakukan pengelolaan keuangan perusahaan secara transparan dan akuntabel. Komite audit dalam penelitian ini diprosikan dengan menggunakan jumlah anggota dari komite audit yang ada di perusahaan. Jumlah komite audit yang dipersyaratkan oleh BAPEPAM-LK adalah sejumlah tiga anggota. Karena efektifitas kerja terkait dengan besar atau kecilnya jumlah anggota komite. Hal ini sejalan dengan kenyataan yang ada bahwa semakin sedikit orang maka memaksa mereka untuk menjalankan pekerjaan sesuai dengan fungsi dan tanggungjawabnya. Keefektifan kerja komite audit tersebut secara tidak langsung akan memudahkan tugas auditor independen. Jika auditor merasa bahwa tugas yang akan dijalankan tidak begitu sulit, maka biaya yang diperlukan pun relatif lebih sedikit. Hasil pengujian komite audit memiliki

pengaruh positif signifikan sebesar 0,008 yang lebih kecil dari 0,05. Artinya efektivitas kerja komite audit akan mempengaruhi besarnya audit fee yang diminta auditor karena komite audit bertanggungjawab dalam pelaksanaan pengendalian intern, manajemen resiko, kepatuhan terhadap ketentuan hukum, kebijakan akuntansi, kepatuhan terhadap anggaran dasar dan anggaran rumah tangga serta pengungkapan laporan keuangan secara transparan dan akuntabel. Ekspektasi public adalah apabila semakin banyak personil komite audit, pelaporan keuangan lebih terjaga kualitasnya dan perusahaan tidak perlu untuk membayar mahal kepada auditor untuk mengevaluasi pelaporan keuangan. Akan tetapi dalam sebuah kelompok kerja pada suatu organisasi, dan mungkin termasuk di dalamnya adalah komite audit apabila jumlah anggotanya terlalu banyak biasanya hanya beberapa orang saja yang melakukan tugasnya dengan baik sehingga jumlah anggota yang banyak kadang malah menyebabkan pekerjaan tidak berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini kemungkinan akan menjadi salah satu dasar bagi auditor pada saat penawaran penugasan dalam meminta jumlah honorarium atau *fee*. Auditor akan memandang bahwa komite audit yang kurang efektif melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya berdampak pada tugas auditor dalam proses pemeriksaan laporan keuangan akan lebih berat. Akhirnya, auditor akan menginginkan *audit fee* yang besar.

#### Hubungan Kompleksitas usaha dengan audit fee

Pengujian hipotesis dalam penelitian memperlihatkan bahwa kompleksitas dengan proksi transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*. Kesimpulan tersebut dapat diketahui dari nilai probabilitas signifikan sebesar 0,578 dengan arah penelitian negative. Artinya meskipun transaksi pihak berelasi memberi kontribusi risiko dalam pengauditan, tetapi transaksi tersebut lazim dilakukan perusahaan terlebih perusahaan besar seperti perusahaan yang terdaftar di BEI demi memperlancar dan menjaga kelangsungan usahanya. Akhirnya sesuatu yang sebenarnya kompleks tersebut terkaburkan dan tampak biasa karena umum dilakukan. Di samping itu adanya pernyataan standar

mengenai transaksi pihak berelasi yang secara tidak langsung mengatakan dalam transaksi pihak berelasi perusahaan bebas menerapkan ketentuan transaksi. Menurut pernyataan tersebut definisi untuk transaksi pihak berelasi adalah suatu pengalihan sumberdaya, jasa atau kewajiban antara entitas pelapor dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan berelasi terlepas apakah ada harga yang dibebankan atau tidak. Alasan lain auditor memiliki tiga kewajiban terkait perusahaan yang diauditnya yang meliputi mendeteksi kekeliruan dan ketidakberesan, pelanggaran hukum dan penilaian kelangsungan hidup. Sehingga rumit atau tidak transaksi yang ada di perusahaan tidak mempengaruhi besar *audit fee* yang diterima auditor.

#### **Hubungan komite audit dan kompleksitas usaha dengan *audit fee*.**

Hasil nilai F hitung sebesar 24,767 dengan tingkat probabilitas 0,000 ( $\alpha < 0,05$ ) sehingga komite audit dan kompleksitas usaha berpengaruh signifikan terhadap *audit fee*. Perusahaan yang besar tentu akan semakin kompleks dalam hal transaksi maupun kaitan dengan pihak-pihak yang berinteraksi dengan perusahaan, baik investor, kreditor dan lain-lain. Tata kelola yang baik dari perusahaan terkait dengan kompleksitas usaha ditentukan dari efektifitas kerja komite audit. Karena sebagai salah satu organ organisasi yang penting maka komite audit memiliki tanggung jawab untuk memantau operasi dan kemajuan entitas, mengotorisasi aktivitas tertentu, memberikan nasihat kepada manajemen dan mengawasi pengendalian internal serta pelaporan keuangan. Apabila komite audit bekerja sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya secara efektif dan efisien dalam mengawasi pekerjaan manajemen akan menjadikan kualitas pelaporan keuangan perusahaan terjaga dengan baik. Hal ini mengidentifikasikan bahwa risiko bisnis usaha semakin kecil yang pada akhirnya akan memperkecil *audit fee* yang dikenakan oleh auditor.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis uji asumsi klasik

dan regresi linear berganda maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Komite audit yang diproksikan dengan ukuran komite audit memberikan pengaruh signifikan dalam penentuan *audit fee* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena hasil pengujian memperlihatkan koefisien regresi sebesar 0,468 pada nilai sig. 0,008 (lebih kecil dari 0,05)
2. Kompleksitas perusahaan yang diproksikan dengan transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh pada penentuan *audit fee* perusahaan yang terdaftar di BEI. Hasil pengujian menunjukkan variabel ini memiliki koefisien -0,161 dengan tingkat signifikansi 0,578 (lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ ).
3. Komite audit dan kompleksitas usaha berpengaruh signifikan terhadap *audit fee* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ ).

##### **Saran**

Penelitian selanjutnya sebaiknya meneliti ulang variabel kompleksitas perusahaan dengan pemakaian proksi transaksi pihak berelasi karena sepanjang peneliti ketahui proksi tersebut belum pernah digunakan sebelumnya oleh peneliti lain. Selain itu peneliti berikutnya juga dapat mencoba untuk menggunakan nilai saldo atas transaksi pihak berelasi tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adrian Sutedi, 2011. *Good Corporate Governance*; Sinar Grafika, Jakarta
- Arens, Alvin A, 1997. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Terjemahan Amir Abadi Yusuf; Salemba Empat, Jakarta
- \_\_\_\_ dkk, 2008. *Auditing & Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Terjemahan Herman Wibowo; Erlangga, Jakarta
- \_\_\_\_ & Lobbecke, 2003. *Auditing*. Terjemahan Amir Abadi Yusuf; Salemba Empat, Jakarta
- Boynton, William C, dkk, 2003. *Modern Auditing*; Erlangga, Jakarta

- Guy, et al., 2002. *Auditing*. Terjemahan Paul Radjoe; Erlangga, Jakarta
- Imam Ghozali, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Kusharyanti, 2013. *Analysis Of The Factors Determining The Audit Fee*. Journal Of Economic, Business and Accountancy Ventura Vol.16
- Michell Suharli & Nurlaelah, 2008. *Konsentrasi Auditor dan Penetapan Fee Audit: Investigasi BUMN*. JAAI Vol 12 hal.133-148
- Mulyadi, 2002. "Auditing buku I" jilid 3, edisi keenam, Salemba Empat, Jakarta
- Nurul Fachriyah & Djamhuri, 2011. *Faktor yang Mempengaruhi Penentuan Fee Audit oleh Kantor Akuntan Publik Malang*. Tesis. Program Magister Universitas Brawijaya, Malang
- Putri Diah Rizqiasih, 2010. *Pengaruh Struktur Governance Terhadap Fee Audit Eksternal*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang
- Ratna Candra Sari, 2012. *Tunneling dan Model Prediksi Bukti Empiris Pada Transaksi Pihak Berelasi*. Disertasi. Program Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjahmada, Yogyakarta
- Reza Wibowo & Abdul Rohman, 2013. *Pengaruh Governance Structure dan Fungsi Internal Control Terhadap Fee Audit Eksternal Perusahaan Publik Di Indonesia*. Diponegoro Journal Of Accounting Vol.2
- Shohelma Sa'adah. 2013. *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Audit Delay*. <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source>. Diakses 25 september 2013
- Siti Kurnia Rahayu & Elly Suhayati, 2010. *Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*; Graha Ilmu, Yogyakarta
- Susiana dan Arleen Herawaty, 2007. "Analisis pengaruh independensi, mekanisme corporate governance, kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan". Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas. Makasar.